

INGATAN ADALAH MEDIA: STUDI ETNOGRAFI TRIK BERTAHAN DAN PENCATATAN KONDISI KEUANGAN SEORANG *PAGGADE-GADDE*

ANDI SRI WAHYUNI (andisriwahyunihandayani@gmail.com)

ALVIANA NENTRY (an270512@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Indonesia

ABSTRACT

Modern minimarket has grown in Indonesia. Wahyuni (2015) described, it leads to a tendency of decreasing number of small and medium enterprises in society. For instance, gadde-gadde (a local name of small enterprise) in Makassar. Uniquely, there are still some gadde-gadde can survive amid this situation. This research, in addition to continuing Wahyuni's initial research (2015), aimed to understand the survival tricks of paggadde-gadde (the owner of gadde-gadde) and how paggadde-gadde records her financial condition of her business transactions. For both research questions, ethnographic methods and case studies were used. The results of the analysis of interview transcripts and observations provide answers that in addition to practicing sales prices, paggadde-gadde always maintain good relationships with customers. The internalization of good culture values manifests itself in the paggadde-gadde business while serving her customers. As for the recording of financial statements, paggadde-gadde felt difficult. The best media for paggadde-gadde to calculate the profits derived is from her own memory.

Keywords: *paggadde-gadde, local business, finansial recording, ethnography method.*

Gerai minimarket modern terus bertumbuh di kota-kota hingga desa-desa di Indonesia, tidak terkecuali di Makassar. Wahyuni (2015) menjabarkan fakta adanya kecenderungan penurunan omset dan jumlah usaha kecil dan menengah di masyarakat, seperti warung *gadde-gadde* di Makassar sejak kehadiran minimarket-minimarket modern. Uniknya, masih ada beberapa pengusaha *gadde-gadde* yang tetap mampu bertahan hingga hari ini. Penelitian ini, selain melanjutkan penelitian awal Wahyuni (2015), juga bertujuan untuk memahami bagaimana trik-trik yang dilakukan oleh *paggadde-gadde* yang masih bertahan tersebut dan seperti apa sang *paggadde-gadde* mencatat kondisi keuangan atas transaksi bisnisnya. Untuk kedua pertanyaan penelitian yang dimaksud, metode etnografi dan studi kasus ditempuh oleh peneliti. Hasil analisis atas transkrip wawancara dan observasi memberikan jawaban bahwa selain mentaktisi harga penjualan, *pagdde-gadde* juga senantiasa menjaga hubungan baiknya dengan para pelanggan. Internalisasi nilai-nilai luhur terwujud dalam bisnis *paggadde-gadde* saat melayani pelanggannya. Adapun terkait pencatatan laporan keuangan, *paggadde-gadde* merasa susah melakukannya, sehingga media terbaik bagi *paggadde-gadde* untuk menghitung laba yang didapatkan adalah dari ingatannya sendiri.

Kata Kunci : *paggadde-gadde, bisnis lokal, pencatatan transaksi keuangan, metode etnografi.*

PENDAHULUAN

“Kalau terlalu banyak [catatan] yang saya simpan, saya malah jadi pusing [nantinya].”(Daeng Rismawati¹)

Akuntan, menurut Morgan (1988, p.477), “... often see themselves as engaged in an objective, value-free, technical enter-

prise, representing reality ‘as is’”. Faktanya, akuntan niscaya dipengaruhi oleh realitas dan dibangun serta terbangun dari berbagai dialog (Brown, 2009, 2010; Craig & Amernic, 2008; Davison, 2010; Englund, Gerdin, & Burns, 2011; Hines, 1988; Morgan, 1988). Tiga contoh dari berbagai realitas tersebut adalah budaya (Brown, 2010;

¹ Nama disamarkan untuk kepentingan dan kenyamanan partisipan. Meski demikian, percakapan dan hasil wawancara dengan partisipan sepanjang penelitian ini benar-benar terjadi.

Chariri, 2009), teknologi (Boiral, 2013), dan politik (Sharma & Lawrence, 2015). Sebagai konsekuensi, semua bagian-bagian pembentuk akuntansi tersebut, baik berdiri sendiri maupun saling menjalin satu sama lain, selanjutnya akan mempengaruhi proses pencatatan keuangan hingga pengambilan keputusan dalam suatu bisnis atau lembaga bukan bisnis yang bersangkutan. Konsekuensi turunannya adalah bentuk-bentuk akuntansi sebagai suatu format dan alat pencatatan pun akhirnya dapat menjadi berbeda di tiap-tiap tempat, tergantung di mana praktik pencatatan itu dilakukan.

Lain ladang, lain belalang. Lain akuntan, lain pencatatan. Demikian kira-kira analogi terbaik untuk menyederhanakan alur pikir bahwa betapa pun sumber dan substansi sesuatu itu sama, tampaknya bisa jadi berbeda. Demikian pula dengan akuntansi. Beberapa negara, Jepang misalnya, memiliki konsep hingga desain tersendiri yang pembentukannya banyak dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur di negara tersebut (Komori, 2012). Beberapa negara lain seperti Rumania (Albu, Albu & Alexander, 2014; Albu & Albu, 2012; Albu, Albu, Faff, & Hodgson, 2011), Indonesia (Sitorus, 2016; Wihantoro, Lowe, Cooper, & Manochin, 2015; Triyuwono, Sukoharsono, & Djahmuri 2015; Hamidah, 2013), dan India (Verma, 2015; Verma & Gray, 2009), juga memiliki bentuk akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan di mana akuntansi tersebut diimplementasikan.

Selain proses penyusunan laporan keuangan yang berbeda-beda, jenis dari entitas yang melakukan proses pencatatan keuangan juga berbeda-beda di setiap tempat. Sayangnya, dua jenis entitas yang umum dikenal, untuk tidak dikatakan mendominasi, adalah perusahaan besar (Otusanya, 2011) dan lembaga pemerintah (Wihantoro *et al.*, 2015). Sementara jenis entitas seperti komunitas ibadah, bisnis kecil atau usaha rumah tangga, komunitas adat, bahkan entitas terkecil seperti seorang ibu rumah tangga (Zhao & Lord 2016; Walker, 2008; Komori, 2012, 2007; Carnegie & Walker, 2007a; Carnegie & Walk-

er, 2007b; Walker & Carnegie, 2007), masih belum banyak ditemukan dan diungkapkan sebagai pengguna perangkat akuntansi. Contoh lain dari entitas yang hampir tidak pernah dibicarakan adalah bisnis kecil-kecilan seperti *gadde-gadde*. Meski tidak umum dimasukkan sebagai bagian dari materi akuntansi yang dipelajari di ruang akademik (Wahyuni & Chariri, 2016), entitas pengguna akuntansi minoritas seperti *paggdde-gadde* pada dasarnya memiliki fungsi yang substansial dan kontekstual dalam organisasi dan masyarakatnya (Wahyuni, 2015).

Gadde-gadde adalah salah satu jenis usaha kecil menengah ke bawah yang khas di Makassar. Usaha ini masih tetap bertahan sampai saat ini, meski telah mengalami penurunan jumlah unit usaha setelah kedatangan gerai minimarket modern yang semakin banyak. Maka sebagian dari penelitian ini, merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang mempertanyakan keberlangsungan usaha *gadde-gadde* untuk tetap bertahan dalam kepungan minimarket. Bagaimana pengusaha *gadde-gadde* menyasiasi bisnisnya untuk tetap bertahan dalam lingkungan kompetitif, khususnya dengan para pengusaha korporasi besar minimarket?

Lalu sebagian yang lain dari penelitian ini terkait dengan sistem pelaporan keuangan *paggdde-gadde*. Bagaimana *paggdde-gadde* melakukan pencatatan keuangan atas transaksi sehari-hari di warung miliknya? Demikian dua pertanyaan utama yang terajukan dalam penelitian ini.

Adapun tujuan, selain sebagai upaya untuk melanjutkan penelitian Wahyuni (2015) terkait usaha *gadde-gadde* yang ada di Makassar dan juga untuk menjawab dua pertanyaan utama di atas, dalam tataran praktis, penelitian ini kemudian dapat dijadikan tahap dasar untuk pengembangan sistem pencatatan *paggdde-gadde*. Penelitian ini merupakan satu dari sekian usaha yang, bagi peneliti, seharusnya dilakukan untuk menggali pemahaman *paggdde-gadde* terkait pelaporan keuangan. Dengan demikian, di masa mendatang menjadi tidak mustahil untuk membuat

pelaporan keuangan berbasis kebutuhan *paggadde-gadde*, bukan berdasarkan akumulasi teori dari para akademisi dan keputusan sepihak para pembuat regulasi semata.

METODE PENELITIAN

Jika mengutip pemikiran Neuman (2011) maka jenis penelitian sosial terbagi atas dua pendekatan, kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif mengukur fakta-fakta objektif, sementara kualitatif membentuk kenyataan sosial. Oleh karena penelitian ini tidak dalam rangka mengukur fakta-fakta objektif, namun menjelaskan kondisi sosial yang terjadi di sekitar proses pembuatan laporan keuangan, maka penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif, berdasarkan pembagian Burrell dan Morgan (1979), terbagi atas empat paradigma: *radical humanist*, *radical structuralist*, *interpretive*, dan *functionalist*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, paradigma yang paling tepat digunakan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian ini adalah paradigma interpretif (*interpretive*). Adapun penelitian berparadigma interpretif atau sering dinamai *Interpretive Accounting Research (IAR)* dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai metode dan teori (Scapens, 2008). Pemilihan metode selalu bergantung pada kebutuhan masing-masing jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penelitian ini sendiri mempertanyakan pemahaman dari *paggadde-gadde* sebagai partisipan. Dengan demikian, jika mengacu pada pendapat Burrell dan Morgan (1979) di atas, metode yang paling tepat digunakan adalah melakukan interaksi langsung dan mendalam dengan partisipan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, metode dengan pendekatan etnografi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

Penelitian ini mengikuti 12 langkah dalam penelitian maju bertahap yang disarankan oleh Spradley (2016). Namun demikian, sebelum penjabaran langkah-langkah penelitian dikemukakan, penting

untuk kiranya memberikan pagar penjelasan terkait etnografi yang mana atau yang seperti apa yang digunakan dalam penelitian ini.

Etnografi, menurut Spradley (2016), adalah sebuah bangunan pengetahuan, yang meliputi teknik penelitian untuk memahami manusia. Neuman (2011) menjelaskan etnografi secara lebih lengkap dengan menjabarkan pengertian etnografi secara etimologi. Etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti manusia, dan *graphy* yang berarti menulis atau menjelaskan tentang sesuatu. Dengan demikian, etnografi dari definisi Neuman (2011) dapat disimpulkan sebagai teknik atau metode penelitian yang bertujuan untuk memahami cara pandang suatu manusia (penduduk) dari bahasa aslinya. Dalam penelitian ini, pemahaman dan perilaku *paggadde-gadde* secara alamiah dalam melakukan transaksi menjadi fenomena yang ingin dipahami oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan usaha *gadde-gadde* seorang partisipan di Makassar dengan fokus pada pemahaman atas penggunaan laporan keuangan. Oleh karena itu, sebagai bagian yang tidak terpisahkan, penelitian ini juga mengadopsi metode studi kasus yang berjalan beriringan dengan etnografi. Hal ini mengacu pada definisi yang dikemukakan Yin (2003) bahwa studi kasus,

"[1] investigates a contemporary phenomena within its real-life context, when [2] the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident... [3] copes with technically distinctive situation in which there will be many more variables of interest than data point... [4] relies on multiple sources of evidence, with data needing to converge in a triangulation fashion... [5] benefits from the prior development of theoretical propositions to guide data collection and analysis."

Berdasarkan pendapat Yin (2003) tersebut, studi kasus sebagai sebuah metode menjadi sesuai untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian dalam kehidupan nyata. Studi kasus juga menyajikan sebuah penelitian dalam satu

kasus tertentu yang dipilih oleh peneliti, dengan pemahaman yang mendalam.

Selanjutnya, sebagaimana telah ditinggung sebelumnya terkait dua belas tahap penelitian yang mengacu pada Spradley (2016), adapun tahap penelitian ini mengerucut pada sembilan tahap penelitian dengan tanpa mengurangi validitas dan kredibilitas data penelitian. Pemilihan sembilan langkah ini, merupakan inti dari tahap-tahap yang diajukan oleh Spradley (2016). Sementara tiga langkah lain, bukannya ditinggalkan, hanya saja sebagian tidak sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan di Makassar. Beberapa yang lain, diajukan oleh Spradley (2016) terlebih karena kompleksitas penelitian etnografi yang dilakukan sehingga membutuhkan lebih banyak langkah-langkah.

Tahap pertama, peneliti menentukan informan. Peneliti terlebih dahulu mencari kriteria informan yang sesuai dengan tema awal yang diajukan peneliti. Sebagai langkah awal, peneliti mencari informasi terkait partisipan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Dalam hal ini, mengingat bahwa penelitian ini juga menggunakan studi kasus, maka kasus yang diangkat juga haruslah *datable*.

Peneliti mendapatkan informasi dari seorang relasi bahwa seorang *paggadde-gadde* bernama Daeng Rismawati telah lama menjalankan usahanya dengan latar belakang yang cukup unik. Karena itu, peneliti kemudian memilih *gadde-gadde* Daeng Rismawati sebagai sebuah kasus yang diangkat dalam penelitian ini. Gayung bersambut, partisipan yang ingin diteliti tersebut rupanya juga bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai partisipan.

Tahap kedua, peneliti melakukan wawancara kepada partisipan. Peneliti melakukan wawancara sambil mengamati kegiatan partisipan.

Dalam proses interaksi dengan partisipan tersebut, peneliti menggunakan bahasa yang komunikatif—yang mudah dipahami oleh *paggadde-gadde* dengan pelanggannya—sehingga memudahkan proses interaksi. Oleh karena partisipan dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia-Makassar

dengan penambahan imbuhan *mi* dan *ji* misalnya, maka dalam penampakan hasil penelitian yang akan terpapar di beberapa sub-bab berikutnya juga akan diungkapkan imbuhan-imbuhan demikian. Penampakan bahasa asli partisipan, menurut Spradley (2016), akan memperkuat suasana kebudayaan partisipan yang diteliti. Saat bercakap-cakap dengan partisipan, peneliti juga banyak menggunakan bahasa sehari-hari, mengikuti gaya bicara partisipan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian etnografi merupakan instrumen utama karena penelitian kualitatif mensyaratkan peneliti sebagai perencana, pelaksana, sampai pada pelapor hasil penelitian sekaligus (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam banyak kesempatan, saat peneliti mengikuti aktivitas yang dilakukan *paggadde-gadde*, peneliti melakukan observasi semata, dan karena itu, sifat peneliti adalah pasif. Saat *paggadde-gadde* menyusun barang-barangnya, peneliti memperhatikan caranya dan menganalisis hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan proses pengamatan yang peneliti lakukan pada saat observasi berlangsung. Namun demikian, pada beberapa kesempatan lain peneliti sempat bertindak sebagai pengamat terlibat yang sifatnya aktif. Sebagaimana menurut Spradley (2016), pengamatan terlibat mensyaratkan seorang etnografer mengamati secara langsung dan ikut terlibat dalam kegiatan partisipan. Misalnya saja saat peneliti ikut melayani pembeli. Hal ini dilakukan tidak lain untuk memahami bagaimana pikiran hingga perasaan *paggadde-gadde* saat melayani pembeli.

Proses dokumentasi dilakukan dengan merekam percakapan-percakapan yang terjadi dengan radio perekam. Kemudian setelah seharian berada di lapangan, peneliti mencatat semua kegiatan ke dalam jurnal harian secara rutin. Proses pencatatan terkait pendapat dan tingkah laku informan ini, oleh Spradley (2016), dikategorikan sebagai tahap ketiga. Tahap ini sering dinamai pembuatan catatan etnografis.

Tahap keempat, peneliti mengajukan pertanyaan deskriptif. Awalnya peneliti mengajukan pertanyaan yang peneliti

rancang sebelum melakukan wawancara, namun saat menjalankan penelitian, peneliti banyak menemukan hal baru yang kurang dipahami sehingga peneliti tertarik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru yang tidak dibuat sebelumnya.

Tahap kelima, peneliti melakukan analisis wawancara etnografis. Peneliti menganalisis hasil wawancara dengan cara memisahkan hal-hal penting dan menarik yang kemudian dimasukkan dalam tabel untuk menentukan kesimpulan dari hasil pertanyaan yang diajukan.

Tahap keenam, membuat analisis domain. Maksud dari analisis domain ialah mengkategorikan hal-hal penting dalam isi wawancara yang kemudian dikumpulkan pernyataan yang sama, sesuai dengan domain yang telah dipisahkan.

Tahap ketujuh, menuliskan hasil analisis dalam penjelasan deskriptif. Langkah ini dilakukan tidak secara teratur, namun ditulis sesuai dengan hasil analisis domain.

Tahap kedelapan, alur maju bertahap. Pada tahap ini, peneliti melakukan uji validitas data dengan mengkonfirmasi kembali data yang masih dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk menyempurnakan data yang masih dibutuhkan dan memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Tahap kesembilan atau tahap terakhir, menulis kembali dan menyempurnakan hasil penelitian.

Terkait waktu, penelitian ini dimulai pada bulan Januari hingga Juni 2016. Sementara jumlah waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan partisipan, baik sebagai pengamat pasif maupun aktif, mulai dari pra-penelitian hingga penelitian ini dirampungkan, adalah lima bulan. Menurut Spradley (2016), masa tiga bulan merupakan rentang waktu paling minimal untuk melakukan etnografi dan karena itu, peneliti menghabiskan dua bulan lebih dari jumlah minimal yang disyaratkan Spradley (2016). Namun demikian, dalam masa lima bulan itu, peneliti sempat tidak hadir di lapangan untuk keperluan proses penulisan penelitian ini. Hubungan dengan intensitas tinggi pernah terjadi selama delapan hari berturut-turut, saat *paggade-gadde* tengah sibuk-sibuknya melayani pelanggannya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Cerita Awal Menapaki Bisnis *Gadde-gadde*

Awal memulai bisnis, Daeng Rismawati kecil mulai manjajal kemampuan bisnisnya dengan membawa krupuk ke sekolahnya untuk dijual ke teman-temannya. Krupuk yang dijual tersebut merupakan hasil dari ide kreatifnya sendiri. Daeng Rismawati membeli krupuk-krupuk yang sudah hancur di pemasok lalu membungkusnya kembali dengan ukuran yang lebih kecil untuk dijual.

Ternyata usaha tersebut cukup laris. Banyak teman-teman dan orang sekitar menyukai apa yang dijualnya. Keenakan mendapatkan uang, Daeng Rismawati pun memutuskan untuk berhenti bersekolah pada saat masih menempuh tingkat sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar dapat fokus menjalankan usahanya. Singkat cerita, keuntungan menjual krupuk dapat diputar kembali secara berulang-ulang hingga dapat membangun sebuah warung *gadde-gadde* kecil.

Pada mulanya, *gadde-gadde* tersebut hanya sebuah warung kecil beratapkan nipa. Dindingnya terbuat dari susunan drum yang didapatkan secara gratis dari warga sekitar. Barang yang dijual pun hanya krupuk saja. Dari penjualan krupuk tersebut, Daeng Rismawati mulai bisa sedikit demi sedikit membangun *gadde-gadde* yang lebih besar. Isi *gadde-gadde*-nya pun sudah berupa-rupa. Hingga akhirnya, kini *gadde-gadde*-nya telah mengantarnya menjadi salah satu penjual bahan rumah tangga habis pakai yang terlengkap di area sekitarnya. Modal dari semua itu merupakan hasil keuntungan yang diputar saja, tidak melalui tambahan modal pribadi maupun pinjaman dari bank.

Daeng Rismawati pernah berkeinginan dan telah merencanakan untuk memperbesar kembali usahanya. Namun demikian, harapan itu tampaknya masih harus dipertimbangkan. Hal ini dikarenakan *gadde-gadde* miliknya tersebut terletak dipinggir jalan, yang dalam waktu dekat lokasi tersebut akan menjadi salah satu lokasi yang terkena pelebaran jalan. Ini yang menyebabkan Daeng Rismawati

kebingungan, apa masih bisa membuka kembali *gadde-gadde* miliknya atau tidak. Jika pun terpaksa harus ditutup, terasa sayang baginya. Hal ini mengingat bahwa, menurut Daeng Rismawati, dia telah lama menjalankan usahanya hingga kini telah memiliki sangat banyak pelanggan.

Namun demikian, meski telah berada di situasi yang tidak begitu menguntungkan akibat lokasi yang terancam digunakan untuk kepentingan umum, kekhawatiran juga datang dari bertumbuhnya minimarket-minimarket modern di Makassar. Sejak kedatangan gerai modern minimarket, Daeng Rismawati termasuk satu dari sedikit saja pengusaha *gadde-gadde* yang masih bertahan hingga saat ini.

Tingginya persaingan, baik persaingan dengan pengusaha korporasi besar minimarket hingga persaingan dengan sesama *paggadde-gadde* di lingkungan tempat tinggalnya, tidak membuat *gadde-gadde* Daeng Rismawati sepi dari pelanggan. Usut punya usut, dari penuturan Daeng Rismawati, hal ini karena harga barang yang ditentukannya mengikuti pergerakan harga pasar. Menurutnya, ketika harga pasar turun maka dia akan menurunkan harga jualnya. Berbeda dengan *paggadde-gadde* yang ada di sekitarnya, misalnya, yang tetap memberikan harga normal walaupun harga pasar sedang turun.

Partisipan tidak merasa rumit dalam menetapkan harga barangnya ketika dia berbelanja pada pemasok. Cara menghitungnya adalah dengan langsung membagi jumlah harga barang dengan total barangnya. Misalnya, dia membeli barang dengan harga Rp 100.000,- yang berisi 20 bungkus barang, maka harga barang persatuannya adalah Rp 5.000,- Selanjutnya, dia menetapkan harga jualnya sebesar Rp 6.000,-. Dari sini dapat diketahui bahwa laba yang diperoleh sebesar 20%.

Menurut Wahyuni (2015), pada dasarnya, penentuan harga jual sangat ditentukan oleh item-item biaya relevan atas suatu barang. Namun demikian, faktor-faktor lain dapat saja berpengaruh. Penelitian Wahyuni (2015) menyatakan bahwa motivasi persaingan usaha dapat memengaruhi keputusan penetapan harga jual.

Dalam menetapkan harga barang-barang baru, Daeng Rismawati biasanya bertanya ke pelanggan berapa harga normal barang yang dijual *pagadde-gadde* lain. Artinya, dia tidak ingin menjual dengan harga yang sama dengan *pagadde-gadde* lain, tetapi dia menurunkan harganya agar pelanggannya lebih ramai. Itulah salah satu cara menarik pelanggan. Menurutnya: "biar untung sedikit, yang penting lancar".

Namun demikian, meski dengan motif persaingan usaha, partisipan tetap mengutamakan pelanggannya untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Dalam tulisan Wahyuni (2015) penetapan harga yang seperti itu dapat mematikan pesaing. Namun dalam kasus ini, partisipan tidak mematikan pesaingnya. Hal ini karena selisih harga yang ditawarkan oleh pesaing dan partisipan tidak terlalu jauh berbeda dan lagipula jika ada barang yang habis di *gadde-gadde* partisipan maka pelanggan akan mencari barang yang diinginkan di *gadde-gadde* lain sekitarnya.

Tapi cukupkah dengan menyiasati persaingan harga dapat membuat bisnis Daeng Rismawati tetap bertahan? Dalam penjelasan terkait interaksi antara Daeng Rismawati dengan para pelanggannya pada sub-bab berikut akan ditemukan jawaban lainnya.

***Gadde-gadde* Sebagai Usaha Tambahan Keluarga dan Wadah Bersosialisasi**

Usaha yang dijalankan Daeng Rismawati dianggapnya sebagai usaha tambahan untuk kebutuhan keluarga. Layaknya ibu rumah tangga lain, Daeng Rismawati pun tetap mendapatkan hasil pendapatan dari sang suami yang bekerja sebagai tukang ojek. Namun jika hanya mengandalkan penghasilan suami, menurutnya, kemungkinan besar tidak akan cukup memenuhi segala keperluan keluarganya. Hal ini karena selain Daeng Rismawati dan suami harus menghidupi dua orang anaknya, mereka juga harus menghidupi sepasang orang tua Daeng Rismawati yang tinggal bersama mereka dalam satu atap. Maka dengan adanya usaha *gadde-gadde* yang dimiliki, Daeng Rismawati dapat menutupi kekurangan penghasilan sang suami untuk me-

menuhi kebutuhan keluarganya.

Selain itu, tiap kali ada seorang keluarga yang membutuhkan suatu barang, si keluarga tersebut langsung mengambil barang dari *gadde-gadde* miliknya. Sanak-saudaranya pun kerap kali berbelanja dengan memperoleh “harga dasar” atau harga pembeliannya saja. Kadang juga diberikan secara gratis. Ini terjadi jika si saudara tidak memiliki uang. Bila pun ada keuntungan berlebih, maka Daeng Rismawati tidak segan membelikan saudara-saudaranya makanan.

Bagi Daeng Rismawati, aktivitas memberi secara gratis kepada keluarga yang membutuhkan bukanlah suatu penambahan biaya atau menjadi penambah dalam akun bebannya, apalagi menjadi penyebab kerugian. Sederhana saja cara Daeng Rismawati mengukur rugi tidaknya usaha *gadde-gadde* yang dimiliki. “Logikanya,” kata Daeng Rismawati, “bila saya rugi maka pasti *gadde-gadde* ini tidak akan berkembang sampai saat ini.” Indikatornya bukan *Return on Investment* (RoI) atau ukuran-ukuran lain yang kerap didiskusikan di bangku-bangku kuliah Akuntansi Keuangan. Indikatornya dari jumlah barang yang dapat dilihatnya di warung *gadde-gadde* miliknya—lagipula Daeng Rismawati tidak pernah menambah barangnya dari hasil pinjaman bank atau pinjaman dari pemasoknya.

Memahami sikap Daeng Rismawati ini, analisis peneliti terlempar jauh ke belakang pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Adalah J.H. Boeke, seorang ekonom Belanda yang meretaskan teori tentang dualisme ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa dalam masyarakat dualistik, seperti Indonesia pada masa penjajahan Belanda, terdapat dua sistem ekonomi yang berjalan bersama, meski tidak beriringan. Konsep pasar kemudian terbagi berdasarkan jenis masyarakat dengan perseptif ekonomi berbeda: masyarakat prakapitalistik dan masyarakat kapitalistik. Masyarakat dalam tingkatan prakapitalistik, yang disebut dalam teori Boeke (1910) sebagai konsep ekonomi tradisional milik masyarakat asli, akan berupaya untuk mempertahankan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Sebaliknya, masyarakat da-

lam tingkat kapitalistik tinggi, yang berki- lat dari barat dan dibawa oleh bangsa pen- jajah, akan berupaya untuk mendapatkan laba maksimum. Dengan demikian, sikap Daeng Rismawati untuk berupaya memper- tahankan pendapatannya sembari tetap berbagi kepada keluarganya merupakan gambaran bagaimana konsep ekonomi tradisional yang ada di Makassar pernah dan masih terwariskan hingga saat ini.

Selain dekat dengan kerabat dan han- dai taulan, Daeng Rismawati juga tampak sangat peduli dengan kepentingan dan ken- yamanan pelanggannya. Kerap kali terlihat bila ada pelanggan yang ingin berbelanja kelapa yang sudah diparut misalnya, maka Daeng Rismawati pun tidak membiarkan pelanggan untuk berdiri menunggu. Partisipan mengambil kursi dan mem- persilakannya duduk sambil berbincang- bincang menunggu kelapanya selesai dipa- rut.

Bukti kepedulian partisipan dan pelanggan juga terlihat saat ada anak-anak yang berbelanja. Partisipan mempertim- bangkan barang-barang yang akan dibeli. Misal, jika ada anak yang ingin membeli petasan, partisipan akan berkata “aduh marah nenek *ta* kalau beli petasan”— sambil mengajak sang anak untuk melihat jajanan lain, dan si anak pun tidak jadi membeli petasan yang diinginkan. Keakra- ban yang terjalin antara Daeng Rismawati dengan pelanggannya membuatnya cukup mengetahui kondisi dan kebutuhan pelang- gannya. Ada interaksi untuk saling me- mahami yang terjadi dalam bisnis *gadde- gadde* Daeng Rismawati.

Demikian pula Daeng Rismawati hampir tidak pernah mengabaikan apa yang diinginkan pelanggan. Ketika ada pelanggan yang ingin berbelanja barang di *gadde-gadde*-nya, tetapi barangnya belum dijual di warungnya maka Daeng Rismawati akan segera membeli dari pemasok. Bahkan partisipan menyediakan barang cicilan yang bisa dibayar harian, mingguan atau bulanan. Hal ini dilakukan guna menarik pelanggan dan memberi akses bagi mereka yang kondisi keuangannya kurang mampu untuk berbelanja. Partisipan pun mem- berikan pinjaman kepada pelanggan yang ada di sekitar *gadde-gadde*-nya bila saat

berbelanja uang yang dibawa pelanggan ternyata kurang.

Karena sikap pedulinya ini, banyak pelanggan yang mengunjungi *gadde-gadde*-nya bahkan menghabiskan waktu berlama-lama hanya untuk sekadar mengobrol santai. Menurut Wahyuni (2015) kepuasan pelanggan terhadap kualitas pelayanan *paggadde-gadde* memang akan mempengaruhi loyalitas pelanggan. Pelanggan yang loyal akan membeli secara teratur dan berulang-ulang sehingga mempunyai antusiasme untuk memperkenalkannya kepada siapa saja yang dikenal.

Pada akhirnya, intensitas kunjungan pelanggan yang cukup tinggi membuat hubungan antara Daeng Rismawati dan pelanggannya terlihat begitu akrab, tidak kurang seperti keluarga sendiri. Kepedulian partisipan, baik terhadap pelanggan maupun keluarga, menggambarkan kuatnya nilai-nilai baik yang menjadi pandangan hidupnya. Sebagai seorang warga suku Makassar asli, Daeng Rismawati boleh dikata senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan seperti *siri' na pacce* dan *pesse*. *Siri'* lebih sebagai suatu bentuk solidaritas sosial dan *pesse'* merupakan rasa haru atau empati terhadap sesama.

Rasa solidaritas dan empati Daeng Rismawati terhadap pelanggannya mendorong munculnya rasa persaudaraan. Partisipan tidak lagi hanya memandang pelanggannya sebagai rekan bisnis atau konsumen untuk kepentingan ekonomi melainkan pelanggan diposisikan sebagai kerabat. Menjadi benarlah hasil penelitian etnografi Pelras (2006) terhadap masyarakat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, bahwa masyarakat Bugis menganut falsafah hidup saling tolong-menolong dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan meski tidak dalam hubungan keluarga yang sedarah.

Habitus yang dilakukan oleh Daeng Rismawati, juga secara otomatis membantah teori-teori barat seperti yang banyak bertebaran di referensi-referensi ekonomi dan akuntansi secara khusus. Prinsip utilitarianisme milik Jeremy Bentham, misalnya, yang mengantarkan pikiran manusia untuk bersepakat dengan konsep bahwa untuk bertahan hidup,

manusia harus mengusahakan kesenangannya sendiri sembari meminimalisir derita masing-masing.

Tindakan-tindakan Daeng Rismawati juga cukup jelas membantah teori umum dari Bapak Ekonomi, Adam Smith, yang memandang setiap individu berbasis kepentingan ekonomi semata dalam melaksanakan aktivitas. Setiap orang harus memiliki barang dagangan untuk dapat masuk ke dalam pasar. Dalam teori rasionalitas ekonomi, tidak ada sarapan roti gratis. Maka setiap orang yang melakukan aktivitas ke dalam suatu kelompok atau lembaga, dipandang membawa motivasi untuk kepentingan pribadi. Ini tentu keliru. Wright (2011, p. 235) dalam tulisan pendeknya menulis bahwa masih banyak jenis motivasi yang melatari seorang manusia untuk melakukan tindakan-tindakan sosial dan berkumpul, seperti karena kebiasaan, normatif, kreatif atau karena basis moral. Deretan hasil penelitian sosial dan berbasis keagamaan dapat membantah teori-teori ekonomi rasionalitas dan utilitarianisme di atas, sembari menguatkan bukti akan adanya penjelasan ilmiah terkait pilihan-pilihan yang dibuat dan dilakukan oleh Daeng Rismawati sebagai seorang pebisnis *gadde-gadde*.

Ingatan : Media 'Mencatat' Keuangan

Tersebutlah dua karyawan, John dan Bob. Nama pertama adalah seorang akuntan manajemen, sedangkan yang kedua adalah seorang manajer di perusahaan yang diilustrasikan oleh Ahrens (1997) dalam salah satu artikel etnografinya tentang "*talking accounting*". Istilah itu dibuat oleh Ahrens (1997) untuk menyebut metode berbicara atau mengobrol santai tentang kondisi perusahaan sebagaimana yang dilakukan oleh John dan Bob.

Ahrens (1997) dalam artikel tersebut menyatakan bahwa metode berbicara adalah metode yang ampuh bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan terutama yang terkait dengan pekerjaan John, sebagai akuntan manajemen perusahaan. Tanpa "*talking accounting*", menurut Ahrens (1997, p. 618), Bob dan John "*could not have become implicated in organization action in the same way*".

Selanjutnya, menurut Ahrens (1999), pengambilan keputusan yang bijak tidak akan dapat terlaksana jika manajer hanya membaca hasil print laporan keuangan yang disediakan oleh pihak akuntan. Secara implisit, Ahrens (1997) ingin menyatakan bahwa “mengobrol ringan” merupakan media penting bagi pengambilan keputusan di dalam perusahaan tersebut terkait keputusan-keputusan bisnis mereka yang berasal dari data-data yang disediakan akuntan internal perusahaan.

Jika obrolan adalah media yang lebih penting bagi perusahaan di dalam ilustrasi yang disodorkan Ahrens (1997) daripada catatan akuntan itu sendiri, maka dalam penelitian ini, media akuntansi untuk sampai pada tujuan berupa pengambilan keputusan bisnis muncul dalam bentuk yang lain. Media itu ada dalam ingatan si akuntan.

Daeng Rismawati, *paggade-gadde* yang sekaligus merangkap sebagai akuntan di usaha *gadde-gadde*-nya, menghitung keuntungan yang diperoleh dengan mengira-ngira penghasilan yang didapatkan dalam satu hari. Perhitungannya tergambar dari penuturan berikut :

“kalau dapat *ka* hasil tiga juta *toh* berarti untungnya saya dapat tiga ratus ribu [rupiah] ... jadi kalau malam itu kuhitung*mi*, kalau dapat sepuluh ribu [rupiah] berarti untungku seribu [rupiah] ... [kalau saya dapat hasil tiga juta, berarti keuntungan yang saya dapat tiga ratus ribu. Jadi kalau sudah malam, saya menghitung, misalnya dapat sepuluh ribu, berarti keuntungan saya seribu]”

Partisipan secara sederhana menentukan keuntungan yang didapatkan dalam sehari sejumlah 10%. Unikanya, keuntungan dari penjualan barang di hari tersebut tidak dipisahkan dari modalnya melainkan digabungkan kembali untuk memutar modal agar dapat berbelanja lebih banyak kebutuhan *gadde-gadde*. Selama jumlah barang di *gadde-gadde* Daeng Rismawati terus meningkat, dan selama kebutuhan hidup mereka tercukupi, selama itu pula bisnis *gadde-gadde* tersebut dianggap

menguntungkan bagi Daeng Rismawati. Maka, penambahan jumlah barang di warung *gadde-gadde*-nya menjadi salah satu indikator naiknya keuntungan yang didapatkan.

Menurut pengakuan langsung Daeng Rismawati, mencatat pengeluaran dan pemasukan setiap kali terjadi transaksi dapat membuatnya pusing. Saat ditanya tentang laporan keuangan, berikut tanggapannya : “... *cuekja* saya orangnya, tidak pusing*ja* saya yang penting *adami* saya makan.[saya sih orangnya *cuek* saja. Tidak pusing, yang penting saya sudah bisa makan].” Partisipan juga menyampaikan betapa tidak praktisnya melakukan pencatatan baginya.

“... tidak sempat itu orang bikin begitu. Kalau ada orang beli baru nanti dicatat*kih* lagi. Tidak ada itu rata-rata warung begini yang buat pembukuan seperti itu kecuali toko besar... Tidak pernah saya catat begitu. *Malaska* itu mau catat-catat. Banyak kurasa kegiatanku. Saya uruski keluargaku. Saya masa *bodo'ja*, kalau toko besar *cocokji*.”

[kami tidak sempat membuat seperti itu. Kalau ada yang beli terus harus dicatat. Tidak ada warung di sini yang melakukan pembukuan seperti itu, kecuali toko besar. Saya tidak pernah mencatat seperti itu. Saya malas mau catat ini-itu. Saya punya banyak tugas lain. Saya mengurus keluarga. Saya orangnya masa bodoh, tapi kalau toko besar, saya pikir itu *cocok*.]

Selain itu, partisipan tidak ada kesempatan membuatnya. Maka dari itu partisipan merasa dengan mengingat-ingat saja, itu akan lebih mudah baginya. “Cobanya sempat, *kucatatji*”, [tapi mungkin kalau sempat, saya akan catat] demikian pengakuannya.

Jikapun ada catatan-catatan kecil yang dibuat, catatan-catatan tersebut tidak disimpan lebih dari dua hari. Hal ini karena,

“kalau sudah saya cek barangnya, ada *semua*ji**, kuhitung modalnya, *kujumlahmi* hasilnya. Kalau *samami*

hasilnya, sudah kutahumi semua. Kalau terlalu banyak saya simpan, malah saya pusing, yang mana ini [catatan hari ini] yang mana yang kemarin.”

Partisipan malah menganggap, jika catatan-catatan yang ada disimpan terlalu lama maka akan menjadi sampah di warung *gadde-gadde*-nya.

Dengan demikian, pencatatan atas transaksi keuangan bagi partisipan adalah tidak penting untuk dibuat. Alasannya karena mencatat laporan keuangan akan membuatnya pusing dan tidak praktis untuk digunakan, terlebih lagi dia tidak sempat untuk mencatatnya karena banyaknya kegiatan lain yang dilakukan selain mengurus warung *gadde-gadde* miliknya. Oleh karena itu, transaksi yang ‘dicatat’ dengan mengingat-ingat saja akan lebih mudah bagi Daeng Rismawati.

Pilihan untuk hanya sekadar ‘mengingat-ingat’ ini, jika berdasarkan argumentasi penelitian yang dikemukakan Druce (2016) dan Pelras (2016), memang berakar dari tradisi oral masyarakat Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan. Namun lebih dari itu, jika pun Daeng Rismawati memilih untuk mencatat laporan keuangannya sesuai dengan standar pencatatan akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) misalnya, hal itu tidak membawa manfaat yang begitu banyak baginya. Bahkan, menurut pengakuannya, cenderung merepotkan.

SIMPULAN

Usaha sejenis *gadde-gadde* telah ada sejak dulu dan masih bertumbuh hingga saat ini, meski tengah dikepung berbagai gerai-gerai minimarket modern. Pengusaha *gadde-gadde*, sebagaimana Daeng Rismawati, memiliki falsafah-falsafah hidup yang senantiasa diaktualkannya dalam berbisnis di warung *gadde-gadde*-nya. Misalnya saja, memberikan barang secara cuma-cuma kepada kerabat yang membutuhkan tapi tidak memiliki uang yang cukup. Nilai-nilai seperti ini tidak didasarkan atas pemikiran rasionalitas ekonomi. Nilai-nilai ini pula yang menjadi kekuatan bagi Daeng Rismawati untuk tetap bertahan sebagai *pa-*

gadde-gadde hingga saat ini.

Meski warung *gadde-gadde*-nya cukup berkembang, keinginan untuk melakukan pencatatan laporan keuangan yang ‘baik dan benar’ tidak dilakukan Daeng Rismawati. Bukan karena latar pendidikannya yang sekolah dasar pun belum dituntaskan, tapi pekerjaan membuat laporan keuangan tidak sesuai baginya. Terlebih mengingat *gadde-gadde* tersebut dibangun dari modal sendiri, sehingga tidak ada keperluan untuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas kepada siapa pun.

Sekali lagi mengutip majas dalam pendahuluan artikel ini: lain ladang, lain belalang. Metode pencatatan akuntansi di perusahaan raksasa bahkan hingga pun yang telah dikeluarkan oleh (IAI) untuk usaha kecil menengah, tidak dapat dipaksakan untuk diterapkan pada usaha *gadde-gadde*—mewakili berbagai entitas yang juga tidak dapat menyesuaikan pencatatannya dengan aturan-aturan dari lembaga seperti IAI dan sejenisnya. Jika pun ada metode pencatatan yang kedepannya dapat diterapkan oleh *paggadde-gadde*, seharusnya metode itu yang dapat mempermudah pekerjaan mereka. Bukannya yang membuat “saya malah jadi pusing [nantinya]”, sebagaimana penuturan Daeng Rismawati pada pembuka artikel ini.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini masih dalam tahap menggali kearifan dan nilai-nilai yang dianut oleh pebisnis *gadde-gadde* yang ada di Makassar. Karena itu, menjadi penting untuk penelitian selanjutnya, membuat sistem pembukuan sederhana ala *paggadde-gadde* atau membuat buku pencatatan yang akses dan dapat mempermudah para *paggadde-gadde* melakukan aktivitasnya. Untuk mewujudkan hal ini, tentu haruslah berdasarkan hasil galian langsung dan asas kebutuhan dari *paggadde-gadde*, bukannya dari referensi barat atau pembuatan sistem pencatatan semena-mena dari institusi dan lembaga keuangan tertentu.

Barangkali akan sedikit melelahkan melakukan kerja-kerja penelitian dengan hidup dan menggali kebutuhan-kebutuhan pebisnis kecil seperti *paggadde-gadde*. Tapi dedikasi apalagi yang melampaui untuk

menahan diri dengan menanam benih untuk generasi dan kebermanfaatan jangka panjang nanti?

Adapun bagi yang masih mempertanyakan ingatan para *paggadde-gadde*, mengutip keyakinan Yunus (1999) terkait kunci sukses *Grameen Bank* yang didirikannya, “writing off loans would banish accountability”. Tanpa melakukan pencatatan tertulis, akuntabilitas memang tampak akan selalu dipertanyakan. Namun, dalam kondisi tertentu—sebagaimana kasus pada penelitian ini, ingatan justru menjadi media terbaik untuk pencatatan. Sebab kata Aristoteles, sesungguhnya “ingatan adalah jurus tulis jiwa”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrens, T. (1997). Talking accounting: An ethnography of management knowledge in British and German brewers. *Accounting, Organizations and Society*, 22(7), 617-637.
- Ahrens, T. (1999). *Contrasting involvements: A study of management accounting practices in Britain and Germany*. Amsterdam: Harwood Academic Publishers.
- Albu, C.N., Albu, N., & Alexander, D. (2014). When global accounting standards meet the local context—Insights from an emerging economy. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(6), 489-510.
- Albu, C.N., Albu, N., Faff, R., & Hodgson, A. (2011). Accounting competencies and the changing role of accountants in emerging economies: the case of Romania. *Accounting in Europe*, 8(2), 155-184.
- Albu, N., & Albu, C.N. (2012). Factors associated with the adoption and use of management accounting techniques in developing countries: The case of Romania. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 23(3), 245-276.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological paradigms and organisational analysis: elements of the sociology of corporate life*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Boeke, J.H. (1910). *Tropisch koloniale staathuishoudkunde: Het probleem*. [Tropical and colonial economics: The problem] (Disertasi), University of Leiden, The Netherlands.
- Boiral, O. (2013). Sustainability reports as simulacra? A counter-account of A and A+ GRI reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(7), 1036-1071.
- Brown, J. (2009). Democracy, sustainability and dialogic accounting technologies: Taking pluralism seriously. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(3), 313-342.
- Brown, J. (2010). Accounting and visual cultural studies: Potentialities, challenges and prospects. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(4), 482-505.
- Carnegie, G.D., & Walker, S.P. (2007a). Household accounting in Australia: Prescription and practice from the 1820s to the 1960s. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20(1), 41-73.
- Carnegie, G.D., & Walker, S.P. (2007b). Household accounting in Australia: A microhistorical Study. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20(2), 210-236.
- Chariri, A. (2009). Ethical culture and financial reporting: Understanding financial reporting practice within Japanese perspective. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 3(1), 45-65.
- Craig, R., & Amernic, J. (2008). A privatization success story: Accounting and narrative expression over time. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(8), 1085-1115.
- Davison, J. (2010). [In]visible [in]tangibles: Visual portraits of the business élite. *Accounting, Organizations and Society*. 35(2), 165-183.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2011). *The sage handbook of qualitative research*. Thousands Oaks: Sage Publications.
- Druce, S.C. (2016). Orality, writing and history: the literature of The Bugis and Makassar of South Sulawesi (Introduction to special issue). *International Journal of Asia Pacific Studies*, 12(1), 1-5.
- Englund, H., Gerdin, J., & Burns, J. (2011). 25 years of giddens in accounting research: Achievements, limitations, and the future. *Accounting, Organizations and Society*. 36(8), 494-513.
- Triyuwono, I., Sukoharsono, E.G., & Djahuri, A. (2015). The hegemony of international interests on IFRS adoption in Indonesia: An accounting ecology perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 104-110.

- Hamidah, H. (2013). Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 16(2), 355-372.
- Hines, R.D. (1988). Financial accounting: In communicating reality, we construct reality. *Accounting, Organizations and Society*, 13(3), 251-261.
- Komori, N. (2007). The "hidden" history accounting in Japan: A historical examination of the relationship between Japanese women and accounting. *Accounting History*, 12(3), 329-358.
- Komori, N. (2012). Visualizing the negative space: Making feminine accounting practices visible by reference to Japanese women's household accounting practices. *Critical Perspectives on Accounting*, 23 (6), 451-467.
- Morgan, G. (1988). Accounting as reality construction: Towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organizations and Society*, 13(5), 477-485.
- Neuman, W.L. (2011). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (edisi ketujuh). Boston: Pearson Publisher.
- Otusanya, O. J. (2011). The role of multinational companies in tax evasion and tax avoidance: The case of Nigeria. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(3), 316-332.
- Pelras, C. (2016). Orality and writing among The Bugis. *International Journal of Asia Pacific Studies*, 12(1), 13-51.
- Scapens, R.W. (2008). Seeking the relevance of interpretive research: A contribution to the polyphonic debate. *Critical Perspectives on Accounting*, 19(6), 915-919.
- Sharma, U. & S. Lawrence. (2015). Power, politics, and privatization: A tale of a telecommunications company. *Critical Perspectives on Accounting*, 28, 13-29.
- Sitorus, J.H.E. (2016). Pancasila-based social responsibility accounting. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 700-709.
- Spradley, J.P. (2016). *The ethnographic interview*. United States of America: Waveland Press.
- Verma, S. (2015). Political, economic, social and imperial influences on the establishment of the Institute of Cost and Works Accountants in India post independence. *Critical Perspectives on Accounting*, 31, 5-22.
- Verma, S., & Gray, S.J. (2009). The development of company law in India: The case of the Companies Act 1956. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(1), 110-135.
- Wahyuni, A.S., & Chariri, A. (2016). *Membangun kesadaran kritis mahasiswa akuntansi: Sebuah pembelajaran transformatif*. Artikel dipresentasikan pada Konferensi Regional Akuntansi III, Jember.
- Wahyuni, A.S. (2015). *Predatory pricing: Persaingan harga minimarket dan gadde-gadde dalam metafora cerpen*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6 (2), 237-244.
- Walker, S. P., & Carnegie, G.D. (2007). Budgetary earmarking and the control of the extravagant woman in Australia. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(2), 233-261.
- Walker, S.P. (2008). Accounting histories of women: Beyond recovery?. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(4), 580-610.
- Wihantoro, Y., Lowe, A., Cooper, S., & Manochin, M. (2015). Bureaucratic reform in post-Asian crisis Indonesia: The directorate general of tax. *Critical Perspectives on Accounting*, 31, 44-63.
- Wright, E.O. (2011). Commentary 2: Sociologists and economists on "the commons". Dalam Bardhan, P. dan Ray, I (editor). *The contested commons: Conversations between economists and antropologists*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Yin, R.K. (2003). *Case study research: Design and methods*. Thousands Oaks: Sage Publications.
- Yunus, M. (1999). The Grameen Bank: A small experiment begun in Bangladesh has turned into a major concept in eradicating poverty. *Scientific American*, 281(5), 114-119.
- Zhao, Y., & Lord, B.R. (2016). Chinese women in the accounting profession. *Meditari Accountancy Research*, 24(2), 226-245.